ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MUSLIM SWEDIA

Denih Maulana
Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung
dizonfayyyy@gmail.com

Abstract

In the literature on Islamic religious education (IRE), the process of teaching Islam to the younger generation is often referred to as "transmitting Islam". Obviously, there are certain "facts" that are often transmitted from one generation to another, such as the names of prophets, the five pillars of Islam and the words of the Quran. But what meaning and meaning people have and these concepts are not necessarily "transmitted". In this paper, I argue that using the concept of "transmit- ting" raises some problems, such as providing a static view of the Islamic educational process, thus ignoring the contextualization that is an important part of all teaching. Referring to Homi Bhabha, I instead suggest that the concept of translation is more accurate to what Islamic religious education teachers do, because translation includes the idea of interpretation and thus shows the power that teachers have when they make educational choices. The empirical material used comes from fr om fieldwork in Swedish Muslim schools.

Keywords: *Islamic Educational; Swedish Muslim; Islamic Religious Education*

Abstrak : Dalam literatur tentang pendidikan agama Islam (IRE), proses pengajaran Islam kepada generasi muda sering disebut sebagai "menularkan Islam". Jelas, ada "fakta" tertentu yang sering ditularkan dari satu generasi ke generasi lainnya, seperti nama-nama nabi, lima rukun Islam dan kata-kata Al-Quran. Tetapi apa arti dan makna yang dimiliki orang-orang dan konsep-konsep ini belum tentu "ditransmisikan". Dalam tulisan ini, saya berpendapat bahwa menggunakan konsep " transmit- ting" menimbulkan beberapa masalah, seperti memberikan pandangan statis tentang proses pendidikan Islam, sehingga mengabaikan kontekstualisasi yang merupakan bagian penting dari semua pengajaran. Mengacu pada Homi Bhabha, saya malah menyarankan bahwa konsep translation lebih akurat dengan apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, karena terjemahan mencakup gagasan interpretasi dan dengan demikian menunjukkan kekuatan yang dimiliki guru ketika mereka membuat pilihan pendidikan. Materi empiris yang digunakan berasal dari kerja lapangan di sekolah-sekolah Muslim Swedia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Muslim Swedia; Pendidikan Agama Islam

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Ketika pemerintah Swedia pada 1990-an memprakarsai perubahan yang mengarah pada peningkatan alternatif sekolah, argumen yang sering dikemukakan berkaitan dengan perbaikan dan kebangkitan pendidikan. RUU tentang Sekolah Independen (yang disebut sekolah gratis) tahun 1996 menunjukkan misalnya bahwa gagasan di baliknya adalah bahwa keragaman pilihan pendidikan dipandang sebagai "prasyarat untuk berkembang- ment dan pembaruan pendidikan" dan bahwa "persaingan dalam hubungannya dengan dom pilihan bebas yang ada saat ini adalah stimulus untuk pengembangan sekolah" (Johansson et al., 1996). Pendidikan Montessori dan Waldorf sering dikemukakan sebagai contoh inovasi pendidikan yang sebelumnya telah menghambat perkembangan dan perubahan semacam ini, dan dikatakan bahwa Swedia dibutuhkan lebih dari inisiatif pedagogis semacam ini. Selain itu, idenya adalah bahwa komitmen lokal untuk pedagogi khusus seperti ini akan memperkaya sekolah kota dan sekolah independen lainnya tanpa profil pedagogis khusus, dan bahwa guru di organisasi sekolah berbeda dapat belajar sesuatu dari menghadapi alternatif pendidikan. RUU tersebut, serta perdebatan berikutnya, juga membahas sekolah-sekolah yang diprofilkan secara agama, tetapi tidak pernah atas dasar bahwa mereka memiliki sesuatu untuk disumbangkan sehubungan dengan pengembangan pendidikan dan pedagogis sekolah. Mereka agak dilihat sebagai peninggalan kuno dari sistem pendidikan yang harus diizinkan agar Swedia tidak berakhir di Pengadilan.

Penulis akan menganalisis gagasan belajar dari berbagai sekolah yang tertuang dalam RUU 1996 artinya , ada sesuatu yang bisa dipelajari dari studi tentang pengajaran berbagai jenis sekolah yang mungkin penting di luar kategori sekolah indi- vidual . Saya telah mempelajari isi pendidikan agama Islam (IRE) di beberapa sekolah Muslim di Swedia dan karena itu ingin membahas apa yang dapat kita pelajari dari jenis sekolah khusus ini yang mungkin berasal dari minat di luar topik IRE dan sekolah Muslim (Green et al., 2010). Menurut saya, ada banyak hal yang bisa kita pelajari melalui penelitian semacam itu. Untuk bab ini saya dapat memilih untuk membahas apa yang c an dipelajari dari metode pengajaran guru IRE, misalnya bagaimana guru IRE menggunakan mendongeng atau bernyanyi, dan metode musik yang diterapkan guru yang berbeda (Berglund 2014). Namun, di sini, saya tidak bermaksud untuk berfokus pada metode pengajaran; sebaliknya saya bermaksud untuk membahas IRE pada tingkat yang lebih teoretis untuk menunjukkan apa yang dapat dipelajari dari perspektif didactical.

Swedia telah mengalami pergeseran kebijakan pendidikan yang dapat dipahami sebagai "adaptasi market" di mana persaingan dan pilihan sekolah merupakan dasar. Berbagai sekolah independen sekarang bersaing untuk mendapatkan dana publik yang melekat pada setiap siswa. Munculnya sekolah agama di pasar ini dapat dipahami sebagai ekspresi dari fakta bahwa pendidikan semakin dipandang sebagai masalah pribadi daripada masalah publik. Di negara sekuler seperti Swedia, koin ini berpandangan agama sebagai urusan pribadi. Bagi para skeptis terhadap sekolah agama, alasan ini hanya mencakup fakta bahwa beberapa orang tua ingin menyangkal hak anak-anak mereka atas pendidikan pluralistik (Englund, 1996). Yang lain berpendapat bahwa sekolah agama diperlukan terutama karena siswa dan orang tua dari etnis atau agama minoritas merasa dikucilkan di sekolah kota. Dalam hal ini alasannya didasarkan pada pandangan bahwa sekolah kota dijalankan sesuai dengan pandangan hidup mayoritas hegemonik, dan oleh karena itu mereka hanya menawarkan siswa minoritas "heteronomi dan ketundukan". Contoh-contoh yang telah digunakan untuk membenarkan pandangan seperti itu menunjukkan bahwa siswa minoritas kadang-kadang diklasifikasikan sebagai "siswa berkebutuhan khusus" dan dengan demikian dikeluarkan dari "normal" alih-alih ditawari "otonomi dan komunitas" mereka enti- tled sesuai dengan kurikulum (AjagÃ¡n-Lester, 2000). Menurut alasan ini, sekolah minority, seperti sekolah Muslim, memberi orang tua kesempatan yang lebih besar untuk merasa terlibat dan untuk menghindari terus-menerus dianggap berbeda atau asing. Sebuah studi mengenai masalah "pilihan sekolah" (*skolvalfrihet*) mendukung pandangan ini: par- ents yang memilih untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Muslim melakukannya untuk tujuan keamanan dan kesejahteraan daripada untuk tujuan agama. Dengan demikian pilihan mereka dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk menghindari diskriminasi dan mendapatkan penerimaan terhadap perbedaan—yaitu terutama melibatkan kekhawatiran atas kekuasaan pengaruh dan hak-hak demokratis (Bunar, 2008) .

Restrukturisasi sistem sekolah juga terlihat dalam hal apa yang kurang diperjuangkan sebagai persamaan hak. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa sementara variasi sekolah dan program sekolah memberi siswa dan orang tua pilihan yang lebih besar, segregasi dan pengucilan sosial juga meningkat. Yang lain berpendapat bahwa "penyesuaian pasar" dan situasi kompetitif antara sekolah yang berbeda, meskipun sebelumnya menunjukkan efek pemisahan, juga dapat dipahami dari perspektif bahwa bagi banyak keluarga dari apa yang disebut daerah multikultural dan terpisah ini termasuk

"pembukaan dalam inte- gratasi mereka aspirasi" dan dengan demikian kesempatan untuk menjauh dari daerah-daerah yang dicap sebagai "etnis" (Bunar 2009: 230). Kehadiran sekolah-sekolah Muslim di Swedia juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan argumen-argumen ini.

METODE

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber deskripsi yang luas dan dapat didasarkan pada sudut pandang yang kuat, serta dapat berisi penjelasan tentang semua proses yang terjadi di lingkungan setempat. Data yang diperoleh secara kualitatif dapat memahami dan melacak peristiwa k secara kronologis, dan mengukur kausalitas dalam pendapat orang-orang di sekitar mereka. Jenis penelitian ini cocok untuk mengkaji kondisi objektif objek penelitian, sehingga metode dan prosedur yang dilakukan dari luar dandalam menjadi bagian dari penelitian kualitatif yang harus dilakukan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan dokumen. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007), Analisis data adalah pekerjaan yang dilakukan melalui cara kerja data, kemudian data diatur, diklasifikasikan, dan dipilih ke dalam unit yang dapat dikelola untuk menemukan dan menemukan pola untuk ditangani. Lakukan sintesis dan pencarian. Pertanyaan penting dan dipelajari, dan memutuskan konten apa yang dapat diterapkan pada orang lain. Secara singkat, teknik analisis data penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu mereduksi data , menyajikan data dan diakhiri dengan menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mentransmisikan Islam kepada Generasi Muda

Beberapa fakta dari latar belakang singkat tentang Muslim di Swedia, sekolah Muslim dan pendidikan agama juga diperlukan untuk pemahaman tentang alasan yang akan mengikuti. Di Swedia saat ini ada sekitar4.000 orang yang memiliki latar belakang Muslim dan ada 14 sekolah yang dapat didefinisikan sebagai sekolah Muslim (Björklund et al., 2007). Apa yang membedakan sekolah Muslim dari sekolah lain yang didanai publik adalah bahwa beberapa bentuk pendidikan agama Islam (IRE) diajarkan sebagai mata

pelajaran ekstrakurikuler selama 1-3 jam seminggu di samping mata pelajaran wajib yang tercantum dalam kurikulum nasional. Tidak ada pelatihan guru bagi mereka yang ingin mengajar IRE di Swedia, tidak seperti beberapa negara Eropa lainnya seperti Jerman dan Austria (Yaşar & Yurdugül, 2013). Guru-guru IRE yang bersekolah di sekolah-sekolah Muslim Swedia dilatih di negara-negara mayoritas Muslim atau tidak memiliki ijazah guru sama sekali.

Sekolah Muslim, seperti sekolah independen lainnya, didanai oleh negara Untuk mendapatkan dana negara, mereka tidak hanya harus mengajar semua mata pelajaran sekolah yang telah ditentukan sebelumnya dalam kurikulum nasional (termasuk RE non-pengakuan), tetapi juga "menanamkan dan memberikan" apa yang disebut nilai-nilai fundamental yang ditentukan dalam kurikulum nasional. Implikasi pendidikan teoretis yang signifikan yang muncul dari studi IRE di sekolah-sekolah Muslim adalah cara di mana tradisi agama berubah dan beradaptasi dengan konteks di mana mereka diajarkan, termasuk peran yang dimiliki guru dalam pro- cess ini . Satu masalah adalah bahwa pendidikan agama sering digambarkan dalam istilah yang sangat statis baik oleh para sarjana maupun oleh perwakilan agama. Hal ini dengan mudah memberikan impr ession bahwa agama adalah sistem statis tanpa potensi perubahan. Dalam lit- erature tentang pendidikan agama Islam, misalnya, kita menemukan bahwa ajaran Islam sering digambarkan dalam istilah Islam yang "ditularkan" dari generasi yang lebih tua ke yang lebih muda. Misalnya, sejarawan abad pertengahan Jonathan Berkey telah melakukan studi yang sangat baik tentang pengajaran dan pembelajaran di Kairo abad pertengahan. Dalam studinya, ia menunjukkan bahwa education dianggap sebagai proses yang sangat pribadi yang sangat tergantung pada hubungan antara masing-masing sarjana agama dan siswa mereka, dan bahwa pengajaran, melalui kurangnya lembaga resmi, tidak pernah terkunci dalam struktur formal. Tidak ada konten pendidikan, kurikulum, atau ujian yang solid, juga tidak ada bangunan khusus yang digunakan, tetapi sebaliknya pendidikan difokuskan pada finding guru yang cocok, seorang sarjana agama, yang seharusnya meneruskan pengetahuannya kepada pelajar selama beberapa tahun. Mungkin banyak pengajaran terjadi di masjid-masjid di mana para siswa berkumpul di sekitar ulama yang dihormati secara informal "lingkaran belajar", tetapi tempat lain dan lingkungan alami digunakan (Berkey, 2001).

Meskipun karya Berkey dengan jelas menunjukkan pentingnya individu dan konteks pendidikan di Kairo abad pertengahan dan dia menunjukkan perubahan dalam

proses pengajaran, dia menggunakan istilah "transmisi" ketika dia menggambarkan proses ini (Berkey 1992). Dalam pandangan saya, kesan yang mengakar pada pembaca ketika menemukan konsep *transmisi* dalam judul karyanya bahwa Islam yang persis sama yang ditransmisikan dari ulama ke siswa di Kairo. Penggunaan istilah "transmisi" bukanlah tipikal pengajaran agama Islam, tetapi sering digunakan ketika pendidikan agama sedang dijelaskan dan lebih jarang dalam wacana tentang bidang studi lain. Apa yang tampaknya khas, bagaimanapun, adalah bahwa ketika istilah "transmisi" digunakan, itu adalah pendidikan agama *pengakuan* yang sedang dirujuk. Namun, menggambarkan pengajaran dalam hal transmisi adalah prob- lematic dari sudut pandang pendidikan dan studi agama-agama karena beberapa alasan, sebagian karena membawa pandangan statis tentang agama dan pendidikan, tetapi juga karena ungkapan seperti itu cenderung mengabaikan tanggung jawab dan kekuasaan guru dalam konteks ini.

Untuk mengilustrasikan hal ini lebih lanjut, ada alasan untuk mencatat bagaimana istilah "mentransmisikan" digunakan di luar konteks pendidikan. Kata "transmit" adalah, misalnya, used dalam konteks medis atau ilmu komputer, dan berasal dari kata Latin *transmittere* , yang berarti "mengirim " (Smith dan Lockwood 1976). Ini juga bagaimana kata transmisi , serta "transmisi" terkait, digunakan dalam ilmu alam dan teknis. Dalam ilmu komputer mereka mengacu pada pengiriman data tertentu dari satu titik ke titik lain dan dalam kedokteran mereka mengacu pada bagaimana impuls saraf dibawa melalui tubuh. Dengan kata lain, "transmit" dan "transmission" sering digunakan sebagai istilah technical yang mengacu pada pemindahan entitas tetap dari satu titik ke titik lain tanpa perubahan lain yang terjadi. Dalam konteks ini, penting bahwa, misalnya, file yang dikirim tidak berubah. Jika file yang telah dibagikan melalui transmisi menjaditween komputer akan diubah, kami pasti akan membuang perangkat lunak atau komputer, atau setidaknya dengan marah meminta dukungan.

Dengan mempelajari IRE di sekolah-sekolah Muslim, ada peluang untuk menunjukkan secara empiris bahwa proses pengajaran tidak melibatkan transmisi Islam dari guru ke siswa tanpa perubahan yang terjadi dan bahwa pilihan pendidikan dan kesadaran didaktik seorang guru penting untuk apa yang sebenarnya ditawarkan kepada students. Seperti halnya pendidikan agama, tentu saja ada fakta-fakta tertentu yang ditransmisikan" dalam arti aslinya dari satu generasi ke generasi lainnya. Ketika berbicara tentang Islam, ini bisa berupa nama-nama para nabi, lima pilar Islam dan, misalnya, kata-kata Al-Quran, yang sering dihafal dan dibacakan dengan cara pasti.

Islam adalah apa yang berhubungan dengan setiap guru IRE dalam ajarannya, tetapi makna dan signifikansi apa pun yang mereka kaitkan dengan Islam tidak diungkapkan dengan cara yang sama. Namun, guru sering mengungkapkan tujuan IRE mereka secara keseluruhan dengan cara yang sama; mereka ingin murid-murid mereka menjadi "Muslim yang baik" dalam masyarakat Swedia, memiliki pengetahuan tentang sejarah Islam , memiliki pengetahuan tentang teks-teks reli- gious Muslim dan untuk mengetahui bagaimana mempraktikkan Islam. Ini adalah bagian dari apa yang dapat digambarkan sebagai sejarah Islam umum (Berkey 2001: 8).Nama-nama nabi yang paling penting dan apa yang mereka anggap telah dilakukan dan dikatakan menurut toriografi Islam, lima pilar, dan bagaimana melakukan ritual yang ditentukan dan mengartikulasikan keenam pasal kepercayaan tersebut merupakan bagian dari sejarah ini, serta pembacaan beberapa sura al-Quran. Namun, makna apa yang dikaitkan dengan narasi, ritual, dan konsep ini, serta dampak sosial atau sosial apa yang mereka anggap, berbeda antar sekolah, antar guru atau bahkan antar kelas yang berbeda. Terkadang perbedaan ini besar, dan terkadang hanya dikonsultasikan dengan detail. Setiap guru yang telah saya amati dan wawancarai dalam penelitian saya menyajikan Islam dengan isi, fungsi dan makna tertentu, namun ketika membandingkan isi ajaran guru-guru tersebut, ternyata Islam adalah attrib- uted makna yang berbeda , dan dengan demikian memiliki makna yang berbeda di kelas yang berbeda. Alasan untuk ini adalah, menurut pemahaman saya, perbedaan yang ada antara tradisi interpretatif, tetapi juga kesadaran didaktikal guru dan cara mereka memandang situasi siswa mereka dalam masyarakat Swedia. Kon- disi ini mempengaruhi bagaimana guru yang berbeda membuat pilihan pendidikan mereka dalam hal kontingenent untuk IRE.

Contoh nyata dari perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dalam bagaimana guru berhubungan dengan musik popu- lar. Ada guru yang percaya bahwa artis pop seperti Yusuf Islam , Sami Yusuf dan Native Deen (artis pop Islam yang memasukkan ayat-ayat Alquran dalam teks mereka) harus digunakan untuk mengajar IRE. Para guru ini membenarkan pilihan mereka untuk memanfaatkan halal-pop ini dalam pengajaran mereka tentang IRE sebagai cara untuk mengadvokasi tempat Islam dalam masyarakat modern di mana musik populer adalah bagian dari budaya kaum muda. [12] Guru lain tidak akan pernah menggunakan nyanyian apa pun yang disertai dengan alat musik selain hand drum karena mereka percaya bahwa musik pop adalah salah satu masalah bagi generasi muda masyarakat saat ini. Para guru ini berpendapat bahwa siswa malah perlu

belajar cara-cara melepaskan diri dari budaya pemuda semacam ini karena musik pop menarik perhatian kaum muda dari Tuhan, tetapi juga karena sering dimainkan di tempat-tempat di mana lcohol hadir dan ada risiko bertemu lawan jenis dalam sebuah cara yang tidak cocok. Persepsi tentang nilai musik populer bervariasi tergantung pada interpretasi Islam apa yang dianut oleh para guru. Untuk membenarkan choice menggunakan musik atau tidak dalam IRE, baik pendukung maupun oposisi tidak hanya menggunakan argumen teologis yang melekat pada masing-masing kepura-puraan ini, mereka juga menggunakan argumen didactical, serta argumen yang terkait dengan bagaimana mereka memandang situasi siswa mereka di masyarakat Swedia. Kedua kelompok juga menggunakan argumen tentang musik yang didasarkan pada interpretasi ulama sebelumnya dan pada teks-teks agama, tetapi tidak ada guru yang dengan demikian dapat dengan mudah dikatakan mentransmisikan ajaran-ajaran Islam ini , karena dalam kedua kasus tersebut konteks yang dirasakan oleh para guru sangat terlihat dalam argumen mereka (Berglund 2010).

Contoh lain yang dalam pemahaman saya menyulitkan untuk berbicara tentang isi pengajaran IRE sebagai sesuatu yang statis dan juga menunjukkan otoritas, tanggung jawab, dan kesadaran didactical guru—menyangkut bagaimana guru IRE mengatasi kekurangan bahan ajar. Tidak ada buku teks yang diproduksi untuk IRE di Swedia. Guru harus mengimpor buku atau membuat bahan ajar sendiri. Sebagian besar guru IRE yang saya wawancarai mengimpor buku-buku teks dari negara-negara mayoritas Muslim. Namun, banyak guru juga menyatakan bahwa tidak mungkin menggunakan semua yang ada di buku teks impor ini. Sebaliknya mereka mengatakan bahwa beberapa buku perlu disensor, atau setidaknya dimodifikasi, untuk menjadi rele- vant bagi siswa di Swedia. Seorang guru mengatakan kepada saya bahwa dia memotong atau menyalin bagian-bagian dari buku-buku impor yang berbeda dan dengan demikian membuat bahan ajarnya sendiri, alasannya adalah karena dia ingin menyajikan jumlah gambar yang sama wanita dan pria untuk murid dan bahwa buku-buku impor sering memiliki jumlah pic- tures yang jauh lebih besar dari anak laki-laki daripada anak perempuan. Dia menggunakan metode menghitung gambar pria dan wanita, sesuatu yang telah dibahas dalam debat pendidikan dalam kaitannya dengan buku teks untuk mata pelajaran lain. Contoh ini juga menunjukkan bahwa bermasalah untuk menggambarkan isi pengajaran sebagai sesuatu yang seragam karena guru tidak puas dengan versi buku yang bisa dia dapatkan, tetapi

sebaliknya dia menyajikan gambar Islam dengan cara yang menurutnya lebih cocok untuk situasi siswa di Swedia.

Masalah Transmisi

Contoh-contoh di atas menunjukkan masalah menggambarkan agama sebagai immu- tabel dan menggambarkan isi IRE sebagai sesuatu yang dapat ditransmisikan secara statis - ted kepada generasi muda. Guru IRE memilih konten pendidikan mereka dari berbagai kemungkinan dan, dalam berbagai tingkat dan dengan cara yang berbeda, mereka menyesuaikan konten dengan konteks melalui pilihan pendidikan mereka. Selain itu, data empiris dari ruang kelas IRE menunjukkan bahwa, melalui pilihan pendidikan mereka, para guru mampu mempengaruhi tidak hanya bagaimana kurikulum diimplikasikan tetapi juga Islam seperti apa dan aspek Islam mana yang disajikan dalam kerangka sistem sekolah Swedia. Beberapa pilihan direncanakan sebelumnya sementara yang lainmuncul di kelas. Pilihan pendidikan ini, pada akhirnya, akan memengaruhi bentuk Islam apa yang pada akhirnya ditawarkan kepada para siswa. Pilihan-pilihan ini mengarah pada penyesuaian dan bahkan sedikit perubahan interpretasi dalam kaitannya dengan siswa, as dalam contoh bahan ajar di atas di mana pilihan dapat dijelaskan dalam hal kuota gender sejak ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah gambar anak laki-laki dan perempuan yang sama untuk siswa.

Salah satu masalah yang muncul ketika suatu agama dijelaskan secara statis adalah bahwa ini membentuk praanggapan tentang bagaimana orang-orang yang termasuk dalam agama itu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam masyarakat saat ini. Ini membawa stereotip yang berisiko menambah ide-ide xenophobia yang ada tentang bagaimana orang-orang dari berbagai agama, hanya karena kepemilikan agama mereka, tidak memperhitungkan faktor-faktor penting lainnya dari identitas seperti sebagai gender, kelas sosial, pendidikan dan etnis. Dengan demikian perlu dicatat bahwa dari perspektif konfensional (di dalam), adalah mungkin untuk memahami penggunaan istilah "mentransmisikan" sebagaimana mestinya, karena kadang-kadang, tetapi tidak selalu, terletak pada kepentingan orang percaya untuk berpendapat bahwa "firman Tuhan" atau " pesan " adalah sama sekarang seperti selama waktu Muhammad. Namun, dari perspektif pendidikan dan studi agama, ini tidak memadai.

Dengan demikian, penggunaan pengakuan untuk *mentransmisikan* Islam juga menarik untuk dipelajari dari perspektif kekuasaan. Ketika konsep *transmisi* Islam

digunakan untuk mengajarkan Islam dari perspektif pengakuan, tatanan pengajaran hierarkis muncul. Di beberapa negara Eropa baik teologi Islam maupun pedagogi Islam sedang didirikan di universitas negeri. Subjek teologis ini terutama ditargetkan untuk mendidik imam (yaitu pemimpin doa, tetapi mereka memenuhi, di banyak negara, seorang pemimpin gereja dan fungsi pengajaran) dan subjek pedagogis pelatihan guru ILE. Ini adalah duaprof essions yang sama-sama diharapkan untuk mengajarkan dan menjelaskan Islam kepada generasi Muslim Eropa yang sedang tumbuh. Namun, para siswa peda- gogy Islam tidak dikaitkan dengan otoritas agama apa pun karena mereka diharapkan hanya untuk *mentrans- mit* Islam dengan generasi muda. Menurut Ednan Aslan, Profesor Pedagogi Islam di Wina, pendidikan Islam dianggap sebagai ilmu terapan dan bukan disiplin teologis (Celik et al., 2008). Ini dapat dipahami sebagai menyangkal guru kekuatan, kesempatan, dan tanggung jawab yang sebenarnya mereka miliki ketika mereka merumuskan IRE. Selanjutnya, jika kita mengadopsi perspektif gender dari hierarki yang ada di antara profesi yang berbeda ini, menjadi jelas bahwa perempuan lebih atau kurang terbatas pada profesi yang tidak dikaitkan dengan otoritas agama apa pun, terlepas dari kenyataan bahwa guru IRE melalui pilihan pendidikan mereka memiliki peluang besar untuk mempengaruhi bentuk Islam apa yang disajikan kepada siswa mereka.

Mengajar Berarti Menerjemahkan

Lalu cara alternatif apa yang ada untuk menggambarkan ajaran tradisi keagamaan? Bagaimana kita, dari perspektif pendidikan dan studi agama-agama, dapat menggambarkan dan mendiskusikan proses dan isi pendidikan agama dengan cara yang tidak menyiratkan bahwa agama-agama adalah unit yang sudah dikemas sebelumnya, tidak dapat diubah yang memungkinkan untuk dikirim dari generasi ke generasi lain dengan cara mirip dengan mengirim file antar comput- ers? Jawaban paling sederhana untuk ini adalah bahwa kita harus tetap berpegang pada gagasan *mengajar*, dan melepaskan transmisi dari pengajaran, setidaknya ketika kita tidak berbicara tentang belajar dengan hati, seperti yang dilakukan dengan kata-kata Al-Quran, tata bahasa Jerman atau danau-danau besar Swedia.

Dalam pandangan saya, akan bermanfaat jika mengajar malah bisa memiliki konnota yang jelas dalam menerjemahkan. Ahli teori pascakolonial Homi Bhabha menggunakan konsep menerjemahkan dengan cara yang menurut saya mencakup aspek-aspek yang hilang ketika pengajaran agama dianalisis sebagai transmisi. Bhabha membahas,

dalam beberapa karyanya , perlunya "terjemahan ural kultus" dan menggunakan konsep terjemahan bukan dalam arti linguistik yang ketat, melainkan sebagai gambar. Penggunaannya mencakup aspek mimikri, tetapi dengan cara yang sedikit subversif, yang menunjukkan bahwa rata-rata aslinya- ing tidak diprioritaskan, melainkan bahwa suatu fenomena dapat berubah, menjadi disimulasikan dan dibuat menjadi apa yang disebutnya "trope" dalam arti positif (Bhabha & Kennedy, 2004). Alasan mengapa saya mengklaim bahwa penggunaan terjemahan Bhabha menarik dalam konteks pendidikan adalah karena itu includes konteks serta tanggung jawab dan kekuasaan guru. Tanggung jawab dan kekuasaan sangat penting karena guru IRE-lah yang, melalui pilihan pendidikan mereka, menerjemahkan, bukan mentransmisikan, Islam ke konteks kelas dan Masyarakat Swedia. Ini adalah aspek didaktik penting dari pengajaran yang berisiko disap- pearing jika agama dan pendidikan agama digambarkan sebagai fenomena statis. Menggunakan konsep terjemahan berkontribusi pada pemahaman pengajaran sebagai proses di manaAnda harus terus-menerus memilih dan beradaptasi, dengan cara yang mirip dengan ketika bahasa diterjemahkan dan penerjemah harus memilih di antara kata-kata yang sesuai untuk menyesuaikan konten dengan audiens tertentu. Oleh karena itu, konsep penerjemahan mengedepankan impor guru dan pilihan serta kesadaran pendidikannya. Selain itu, memungkinkan untuk memahami berbagai bentuk IRE yang ditawarkan kepada siswa dari studi ini. Terlepas dari apakah itu IRE atau mata pelajaran sekolah lain yang ditentukan dalam kurikulum nasional, agen sinyal terjemahan, tanggung jawab dan kekuatan yang dimiliki guru ketika mereka mengajar ge nerasi yang berkembang.

Pentingnya Kesadaran Pendidikan

Dalam bab ini, saya telah menunjukkan bahwa studi tentang IRE dapat memberikan pengetahuan yang penting di luar sekolah-sekolah Muslim tempat pengajaran dilakukan. Studi tentang IRE di berbagai sekolah Muslim menunjukkan bahwa tidak akurat untuk menggambarkan agama serta pendidikan agama sebagai sistem pra-paket statis yang dapat ditularkan dari guru ke siswa tanpa adaptasi terjadi. Saya telah menyoroti peran guru dalam konteks ini karena gurulah yang pada akhirnya memilih apa yang diajarkan dan bagaimana Islam disajikan kepada siswa. Pilihan pendidikan yang dibuat oleh para guru memiliki arti yang cukup besar untuk jenis Islam apa yang ditawarkan kepada murid-murid, sehingga menyoroti pentingnya kesadaran didaktik. Kesadaran akan kekuatan pilihan pendidikan penting tidak hanya bagi guru IRE individu tetapi juga bagi guru yang mengajar mata pelajaran sekolah lain, seperti guru yang mengajarkan

mata pelajaran wajib pendidikan agama non-pengakuan di Swedia. Pilihan konten guru-guru ini juga memengaruhi citra agama yang mungkin dapat diakses siswa di ruang kelas di seluruh Swedia. Yang sangat penting bagi kedua guru pendidikan agama pengakuan dosadan non-pengakuan tentu saja pelatihan guru. Ada risiko bahwa jika guru tidak terdidik dengan baik dalam sejarah dan keragaman yang ada dalam agama, mereka mungkin mengajarkan citra statis agama yang sebenarnya hanya akan mentransmisikan pandangan mereka yang diandaikan. Dengan demikian, hal ini menjadi perhatian tidak hanya bagi guru dari segala jenis mata pelajaran RE tetapi juga bagi semua guru yang mengajar tentang agama dalam mata pelajaran sekolah lain, seperti sejarah, sastra atau seni. Tidak peduli mata pelajaran apa yang diajarkan guru, proses pengajaran melibatkan kesempatan dan kekuatan tetapi juga tanggung jawab. Ini adalah fakta yang cukup jelas muncul ketika kita sekarang, sesuai dengan ruu pendidikan yang disebutkan awalnya, memiliki kesempatan untuk mempelajari bentuk-bentuk pendidikan alternatif. Studi tentang mata pelajaran sekolah pengakuan seperti IRE dengan demikian juga dapat berkontribusi pada kesadaran didactical dan inovasi pedagogik, dan dengan demikian merangsang pengembangan sekolah.

KESIMPULAN

Beberapa fakta dari latar belakang singkat tentang Muslim di Swedia, sekolah Muslim dan pendidikan agama juga diperlukan untuk pemahaman tentang alasan yang akan mengikuti. Di Swedia saat ini ada sekitar4.000 orang yang memiliki latar belakang Muslim dan ada 14 sekolah yang dapat didefinisikan sebagai sekolah Muslim. Apa yang membedakan sekolah Muslim dari sekolah lain yang didanai publik adalah bahwa beberapa bentuk pendidikan agama Islam diajarkan sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler selama 1-3 jam seminggu di samping mata pelajaran wajib yang tercantum dalam kurikulum nasional. 6 Tidak ada pelatihan guru bagi mereka yang ingin mengajar IRE di Swedia, tidak seperti beberapa negara Eropa lainnya seperti Jerman dan Austria . Guru-guru IRE yang bersekolah di sekolah-sekolah Muslim Swedia dilatih di negara-negara mayoritas Muslim atau tidak memiliki ijazah guru sama sekali. Sekolah Muslim, seperti sekolah independen lainnya, didanai oleh negara Untuk mendapatkan dana negara, mereka tidak hanya harus mengajar semua mata pelajaran sekolah yang telah ditentukan sebelumnya dalam kurikulum nasional ,7 tetapi juga "menanamkan dan memberikan" apa yang disebut nilai-

nilai fundamental yang ditentukan dalam kurikulum nasional. Implikasi pendidikan teoretis yang signifikan yang muncul dari studi IRE di sekolah-sekolah Muslim adalah cara di mana tradisi agama berubah dan beradaptasi dengan konteks di mana mereka diajarkan, termasuk peran yang dimiliki guru dalam pro- cess ini . Satu masalah adalah bahwa pendidikan agama sering digambarkan dalam istilah yang sangat statis baik oleh para sarjana maupun oleh perwakilan agama. Hal ini dengan mudah memberikan impr ession bahwa agama adalah sistem statis tanpa potensi perubahan. Dalam lit- erature tentang pendidikan agama Islam, misalnya, kita menemukan bahwa ajaran Islam sering digambarkan dalam istilah Islam yang "ditularkan" dari generasi yang lebih tua ke yang lebih muda . Misalnya, sejarawan abad pertengahan Jonathan Berkey telah melakukan studi yang sangat baik tentang pengajaran dan pembelajaran di Kairo abad pertengahan. Dalam studinya, ia menunjukkan bahwa education dianggap sebagai proses yang sangat pribadi yang sangat tergantung pada hubungan antara masing-masing sarjana agama dan siswa mereka, dan bahwa pengajaran, melalui kurangnya lembaga resmi, tidak pernah terkunci dalam struktur formal. Tidak ada konten pendidikan, kurikulum, atau ujian yang solid, juga tidak ada bangunan khusus yang digunakan, tetapi sebaliknya pendidikan difokuskan pada finding guru yang cocok, seorang sarjana agama, yang seharusnya meneruskan pengetahuannya kepada pelajar selama beberapa tahun. Mungkin banyak pengajaran terjadi di masjid-masjid di mana para siswa berkumpul di sekitar ulama yang dihormati secara informal "lingkaran belajar", tetapi tempat lain dan lingkungan alami digunakan .

Meskipun karya Berkey dengan jelas menunjukkan pentingnya individu dan konteks pendidikan di Kairo abad pertengahan dan dia menunjukkan perubahan dalam proses pengajaran, dia menggunakan istilah "transmisi" ketika dia menggambarkan proses ini . Dalam pandangan saya, kesan yang mengakar pada pembaca ketika menemukan konsep transmisi dalam judul karyanya adalah bahwa Islam yang persis sama yang ditransmisikan dari ulama ke siswa di Kairo. Penggunaan istilah "transmisi" bukanlah tipikal pengajaran agama Islam, tetapi sering digunakan ketika pendidikan agama sedang dijelaskan dan lebih jarang dalam wacana tentang bidang studi lain. Apa yang tampaknya khas, bagaimanapun, adalah bahwa ketika istilah "transmisi" digunakan, itu adalah pendidikan agama pengakuan yang sedang dirujuk. 9 Namun, menggambarkan pengajaran dalam hal transmisi adalah prob- lematic dari sudut pandang pendidikan dan studi agama-agama karena beberapa alasan, sebagian karena membawa pandangan statis tentang agama dan pendidikan, tetapi

juga karena ungkapan seperti itu cenderung mengabaikan tanggung jawab dan kekuasaan guru dalam konteks ini.

DAFTAR PUSTAKA

AjagÃ¡n-Lester, L. (2000). *De Andra - Afrikaner i svenska pedagogiska texter (1768-1965). September*, 263.

Berkey, J. P. (2001). *particularly in Pakistan and Afghanistan, but also in India, Egypt, and indeed throughout the Islamic world. Journalistic attention to this topic has been remarkable. A Lexis-Nexis search of newspaper reports for the year following September 11, 2001, rev*.

Bhabha, J., & Kennedy, J. F. (2004). Faculty Research Working Papers Series Seeking Asylum Alone: Treatment of Separated and Trafficked Children in Need of Refugee Protection Seeking Asylum Alone: Treatment of Separated and Trafficked Children in Need of Refugee Protection. *International Migration*, *42*(1).

Björklund, M., Aho, T., & Larsson, L. C. (2007). Genetic differentiation in pikeperch (Sander lucioperca): The relative importance of gene flow, drift and common history. *Journal of Fish Biology*, *71*(SUPPL. B), 264–278. https://doi.org/10.1111/j.1095-8649.2007.01609.x

Bunar, N. (2008). The free schools "riddle": Between traditional social democratic, neoliberal and multicultural tenets. *Scandinavian Journal of Educational Research*, *52*(4), 423–438. https://doi.org/10.1080/00313830802184608

Celik, H., Aslan Felek, S., Islam, A., Safak, M. A., Arslan, N., & Gocmen, H. (2008). Analysis of long-term hearing after tympanosclerosis with total/partial stapedectomy and prosthesis used. *Acta Oto-Laryngologica*, *128*(12), 1308–1313. https://doi.org/10.1080/00016480801953056

Englund, H. (1996). The morality ofaccumulation in Central Malawi. *Critique of Antropology*, *16*(3), 257–279.

Green, J. G., McLaughlin, K. A., Berglund, P. A., Gruber, M. J., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., & Kessler, R. C. (2010). Childhood adversities and adult psychiatric disorders in the national comorbidity survey replication I: Associations with first onset of DSM-IV disorders. *Archives of General Psychiatry*, *67*(2), 113–123. https://doi.org/10.1001/archgenpsychiatry.2009.186

Johansson, K., Bronge, L., Lundberg, C., Persson, A., Seideman, M., & Viitanen, M. (1996). Can a physician recognize an older driver with increased crash risk potential? *Journal of the American Geriatrics Society*, *44*(10), 1198–1204. https://doi.org/10.1111/j.1532-5415.1996.tb01369.x

Yaşar, S., & Yurdugül, H. (2013). The Investigation of Relation Between Cyberloafing Activities and Cyberloafing Behaviors in Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *83*, 600–604. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.114